



Media Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Siswa di SMAN 1 Namorambe

Mhd. Abdan Syakuro Lbs¹, Ahmad Darlis²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author:  abdan0301193232@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SMAN 1 Namorambe, menganalisis penerapannya dalam pembelajaran, serta memahami alasan pemilihan media tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Adapun teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan media visual berupa video pembelajaran melalui proyektor serta media cetak berupa Al-Qur'an, hadis, dan buku teks. Penerapan dilakukan secara kombinatif, di mana video berfungsi sebagai ilustrasi konkret sedangkan media cetak memberikan dasar normatif. Alasan guru memilih media tersebut adalah karena sesuai dengan kondisi sekolah multikultural dengan mayoritas siswa non-Muslim, sehingga media visual menarik minat siswa, dan media cetak memperkuat landasan keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi media pembelajaran efektif dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah multikultural.

Key Word

Media Pembelajaran, Guru PAI, Toleransi

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat yang harus ditanamkan sejak dini, terutama di lingkungan sekolah. Keberagaman agama, budaya, suku, dan bahasa di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan gesekan sosial (Abror, 2020). Menurut Setara Institute praktik intoleransi di kalangan pelajar masih cukup tinggi, baik dalam bentuk diskriminasi maupun stereotip negatif terhadap pemeluk agama lain. Fakta ini menunjukkan pentingnya pendidikan toleransi melalui jalur sekolah agar generasi muda terbiasa menghargai perbedaan (Arsyad, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*lita'arafu*), bukan untuk saling bermusuhan. Oleh karena itu, guru PAI dituntut tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap inklusif, saling menghargai, dan menghormati perbedaan (Napitupulu, 2021).

SMAN 1 Namorambe merupakan sekolah menengah atas negeri yang berada di Kabupaten Deli Serdang. Keunikan sekolah ini terletak pada komposisi siswa, di mana mayoritas peserta didiknya beragama Kristen sementara siswa beragama Islam adalah minoritas. Meskipun demikian, suasana sekolah tetap kondusif dan harmonis. Tidak ditemukan adanya konflik antarumat beragama, bahkan siswa terbiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, misalnya dengan menjenguk teman yang sakit atau melayat ketika ada yang berduka tanpa memandang perbedaan agama. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih dalam, khususnya terkait bagaimana peran guru PAI dalam membina sikap toleransi melalui media pembelajaran yang digunakan.

(Pourrajab et al., 2018) Media pembelajaran menjadi salah satu sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi. Media pembelajaran berfungsi memperjelas pesan, menarik perhatian, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Integrasi media cetak dan digital dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keberagaman. Sementara itu, Putri dan Umar membuktikan bahwa media edukatif berbasis permainan mampu menumbuhkan karakter toleransi dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, pemilihan media yang tepat oleh guru PAI berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan sikap toleransi siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal, guru PAI di SMAN 1 Namorambe menggunakan dua jenis media utama, yaitu media visual (video pembelajaran melalui proyektor/infokus) dan media cetak (Al-Qur'an, hadis, serta buku pegangan siswa). Media visual memberikan ilustrasi nyata mengenai praktik toleransi dalam sejarah Islam, sementara media cetak memberikan dasar normatif dan memperkaya pemahaman siswa. Perpaduan kedua media ini menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai toleransi di lingkungan sekolah multikultural. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai media guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SMAN 1 Namorambe sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji penggunaan

media pembelajaran secara teknis, tetapi juga menganalisis efektivitasnya dalam membentuk sikap toleran pada siswa di tengah keberagaman agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut pendapat Moleong menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Dengan menggunakan pendekatan Studi kasus (*Case Study*) (John W. Creswell, 2014). Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang ada di SMAN 1 Namorambe. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data versi Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian di SMAN 1 Namorambe, telah melakukan observasi untuk mengamati media pembelajaran yang digunakan guru di sekolah tersebut. Media yang digunakan bermacam-macam, namun guru Pendidikan Agama Islam menggunakan media visual dan media cetak dalam menanamkan sikap toleransi karena kedua media tersebut lebih efektif di terapkan di sekolah tersebut.

Media Yang digunakan Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi

a) Media Visual

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, media yang digunakan guru adalah laptop dan proyektor (infokus) untuk menayangkan video yang berkaitan dengan sikap toleransi. Video yang ditampilkan guru berfungsi sebagai ilustrasi yang memberikan contoh konkret mengenai penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu video yang pernah digunakan guru dalam pembelajaran adalah kisah Umar bin Khattab saat menerima kunci Baitul Maqdis dan membuat perjanjian dengan komunitas Yahudi agar mereka memperoleh kebebasan dan jaminan keamanan dalam menjalankan ibadah. Setelah pemutaran video, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memahami serta menghargai keberagaman dan perbedaan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan data yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sejalan dengan pendapat Akmal (2019) yang mengatakan pengajaran menggunakan media audio-visual ditandai dengan pemanfaatan

perangkat keras selama proses pembelajaran, seperti televisi, tape recorder, dan proyektor layar lebar. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Iya bener, media yang bapak gunakan ketika bapak ngajar di kelas yaitu menggunakan laptop dan infokus dengan menampilkan video video yang berkaitan dengan sikap toleransi. Video hanya menyampaikan ilustrasi-ilustrasi sebagai contoh, salahsatu vidio yang pernah bapak tampilkan yaitu tentang kisah umar bin khatab menerima kunci Baitul Maqdis dan membuat perjanjian kepada orang yahudi untuk mendapatkan kebebasan dan keamanan dalam beribadah. Setelah bapak tampilkan video tersebut kemudian bapak arah kan anak-anak itu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tentang keberagaman dan perbedaan dihidup ini.”
(Inf.1 SY/Senin, 13 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam terkadang menggunakan proyektor (infokus) sebagai media pembelajaran dalam mengajarkan sikap toleransi kepada siswa. Penggunaan infokus bertujuan untuk menampilkan materi dalam bentuk visual, seperti video atau presentasi, yang berisi ilustrasi mengenai pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Rahman, F., & Sari, L. (2024). menunjukkan bahwa penggunaan video secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, serta berdampak positif pada pemahaman materi dan motivasi belajar. Materi yang ditampilkan biasanya berupa kisah-kisah inspiratif, nilai-nilai keberagaman, serta contoh nyata penerapan toleransi dalam kehidupan sosial. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Iya betul bang guru agama yang masuk terkadang menggunakan infokus untuk mengajarkan kami sikap toleransi itu bang.” (Inf.2 IN/Senin, 13 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi, bahwa guru Pendidikan Agama di sekolah sering mengajarkan sikap toleransi dengan memanfaatkan media visual, seperti video yang ditayangkan melalui proyektor (infokus). Menurut pendapat Hidayat, M., & Nurhayati, S. (2025) menyatakan bahwa Penggunaan media visual dan digital memberikan dampak positif pada pembelajaran PAI. Penggunaan media ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menarik bagi siswa mengenai pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menonton video yang berisi ilustrasi atau contoh konkret, siswa dapat memahami serta menginternalisasi nilai-nilai toleransi dengan lebih baik.

b) Media Cetak

Berdasarkan hasil observasi media pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan sikap toleransi di sekolah meliputi Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama. Dalam penelitian Septiani, W., Hiza, T. M., Aini, Z. N., Afifah, Z. N., Jannatyansih, W., & Febriani, E. (2024) menemukan bahwa nilai toleransi dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pendekatan yang integratif, dialogis, dan kontekstual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Media ini digunakan untuk memberikan landasan normatif mengenai pentingnya toleransi dalam ajaran Islam. Selain itu, guru menambahkan bahwa pembelajaran dilengkapi dengan buku pelajaran serta berbagai referensi bacaan lain yang berkaitan dengan sikap toleransi. Buku-buku tersebut berfungsi sebagai sumber tambahan untuk memperkaya pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

"Iya media yang bapak gunakan adalah Al-quran dan hadits. Setelah itu dilengkapi dengan buku buku pelajaran ataupun buku baacan lain yang berkaitan dengan sikap toleransi." (Inf.1 AH/Sabtu, 18 Januari 2025)

Berdasarkan hasil obsevasi selain menggunakan sumber utama seperti Al-Qur'an dan hadis, guru juga memanfaatkan media tambahan dalam pembelajaran, seperti buku-buku agama dan buku pegangan siswa. Media ini digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai konsep toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pembelajaran, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk membaca materi yang berkaitan dengan sikap toleransi. Setelah itu, guru memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai isi materi tersebut agar siswa dapat memahami konsep toleransi secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil temuan data yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam melalui wawancara adanya keterkaitan dengan pendapat Marwah (2024) yang mengatakan media cetak dalam pembelajaran merujuk pada bahan yang dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana untuk menyampaikan informasi pembelajaran. Contohnya meliputi buku teks atau buku ajar, buku panduan, jurnal, modul, majalah, dan berbagai bahan lain yang berbentuk cetak. Hal ini sebagai pernyataan berikut:

"Media tambahan yang bapak gunakan seperti buku-buku agama dan buku pegangan siswa. Setelah itu bapak suruh mereka membaca materi tentang sikap toleransi kemudian bapak jelaskan isi dari meteri tersebut." (Inf.2 SY/Senin, 13 Januari 2025).

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran mengenai sikap toleransi, guru menggunakan buku pegangan siswa serta berbagai buku bacaan lain yang relevan dengan materi tersebut. Penggunaan sumber bacaan yang beragam bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta didik mengenai konsep toleransi. Guru juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mencakup kegiatan membaca sebelum guru memberikan penjelasan lebih lanjut. Dalam penelitian Putri, D. C., et al. (2024). menunjukkan bahwa kebiasaan membaca rutin membuka cakrawala pengetahuan, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis semua ini berkontribusi dalam pembentukan karakter toleran. Dengan adanya kegiatan membaca, wawasan peserta didik menjadi lebih luas, sehingga mereka dapat memahami pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sosial secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan berbagai referensi bacaan dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa terhadap nilai-nilai keberagaman dan sikap saling menghormati. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Bener bang, guru mengajarkan kami dengan menggunakan buku pegangan kami dan buku bacaan lain yang berkaitan tentang materi sikap toleransi. Karena disuruh membaca itulahkan jadi luas wawasan kami.” (Inf.3 SR/Sabtu,18 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi guru yang mengajar di kelas menggunakan buku-buku bacaan sebagai media utama dalam mengajarkan sikap toleransi kepada peserta didik. Penggunaan buku bacaan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep toleransi, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai keberagaman secara lebih komprehensif. Dalam penelitian Maylitha, E., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024) menyatakan proses membaca dan interaksi dengan berbagai referensi, sangat efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan peserta didik.

Selain memperoleh pemahaman teoretis, peserta didik juga mempelajari materi dari buku, kemudian peserta didik diarahkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran toleransi tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengimplementasikannya dalam interaksi sosial mereka, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan saling menghargai perbedaan. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Iya bang guru yang masuk ngajarkan sikap toleransi melalui buku-buku bacaan. Jadi lebih mendalamlah pengetahuan kami terhadap sikap toleransi

itu bang. Baru kami aplikasikan bang di sekolah dan kehidupan sehari hari." (Inf.4 DM & NA/Sabtu, 18 Januari 2025).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kedua media tersebut sangat efektif digunakan di sekolah tersebut dalam menanamkan sikap toleransi. Penggunaan media tersebut membantu siswa memahami konsep toleransi secara lebih jelas dan mendalam. Tidak hanya sebatas pengetahuan, siswa juga mampu mengaplikasikan sikap toleransi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bervariasi mampu mendukung terbentuknya sikap toleransi secara nyata pada diri siswa.

Penerapan Media Dalam Proses Belajar Mengajar.

Dalam Penerapan Media dilakukan secara kombinatif. Guru menayangkan video tentang toleransi, kemudian meminta siswa merefleksikan isi tayangan. Setelah itu,guru memperkuat pemahaman dengan bacaan Al-Quran dan hadis yang berkaitan

Salah satu praktek sikap toleransi di lingkungan sekolah adalah adanya kepedulian terhadap teman yang berbeda agama. Siswa secara aktif menunjukkan rasa empati dan solidaritas dengan menjenguk teman mereka yang sakit atau mengalami musibah, tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah tertanam dalam kehidupan sosial mereka dan menjadi bagian dari kebiasaan yang dijalankan sehari-hari. Dalam penelitian (Almedy, 2023) toleransi telah menjadi bagian dari habitus mereka, sebuah nilai yang tidak hanya dipelajari secara kognitif tetapi juga tertanam melalui praktik yang konsisten.

Praktik saling mengunjungi dan memberikan dukungan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan, baik yang Muslim maupun non-Muslim, mencerminkan hubungan sosial yang harmonis serta penghargaan terhadap keberagaman. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami toleransi secara teoretis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan penuh rasa kebersamaan. Hal ini sebagaimana peryataan berikut:

"Iya bang pastinya guru agama mengajarkan sikap toleransi terkadang dengan menampilkan video di infokus bang. Jadi bang kami tau gimana pentingnya sikap tolernsi itu bang. Salah satu sikap yang sering kami lakukan yaa itu bang, kami sering mengunjungi kawan kami yang non ketika sakit dan kemalangan. Pas dari yang islamnya yang sakit dan kemalangan meraka jugak gitu bang." (Inf.3 NA/Senin,13 Januari 2025).

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru agama menerapkan media pembelajaran secara kombinatif, yaitu melalui tayangan video yang kemudian direfleksikan bersama serta diperkuat dengan bacaan Al-Qur'an dan hadis terkait. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami makna toleransi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Hal itu tampak dari sikap peduli, empati, dan solidaritas siswa terhadap teman yang berbeda agama, misalnya dengan menjenguk ketika sakit atau memberikan dukungan saat mengalami musibah. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi telah tertanam dalam diri siswa, membentuk hubungan sosial yang harmonis, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan penuh kebersamaan.

Alasan Pemilihan Media Oleh Guru

Guru memilih media visual dan cetak karena relevan dengan kondisi sekolah. Media visual memudahkan siswa memahami konsep toleransi, sementara media cetak memberikan dasar teologis yang kuat.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media visual dalam pembelajaran toleransi adalah karena media tersebut dianggap relevan dengan konteks sekolah, yang mayoritas siswanya berasal dari komunitas non-Muslim. Penggunaan media visual, seperti video yang ditayangkan melalui proyektor (infokus), membantu peserta didik dalam memahami konsep toleransi dengan lebih efektif. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran disajikan dalam bentuk video, karena tayangan visual mampu memberikan ilustrasi nyata mengenai sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media ini juga membuat suasana pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa tidak mudah merasa bosan.

Berdasarkan hasil temuan data yang sampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui wawancara adanya keterkaitan dengan pendapat yang mengatakan media pembelajaran visual membantu guru menciptakan proses belajar yang menarik, memudahkan siswa memahami materi, mengurangi kejemuhan, serta meningkatkan semangat, kreativitas, berpikir kritis, motivasi, dan prestasi belajar. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

"Alasan bapak menggunakan media tersebut karena media itu cukup relevan diterapkan disekolah kita yang minoritas muslim. Peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran tentang toleransi ketika bapak menampilkan video pembelajaran diinfokus. Jadi anak-anak itu lebih menyenangkan dan tidak bosen menggunakan media tersebut." (Inf.4 SY/Senin, 13 Januari 2025)

Media visual dengan menggunakan infokus merupakan salah satu bentuk penggunaan media pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Dalam penelitian Winarto, W., Syahid, A., & Saguni, F. (2020) mengungkap bahwa media audio-visual (termasuk video) efektif dalam memperjelas materi, memfungsikan indra siswa, memberikan pengalaman nyata, serta meningkatkan partisipasi, minat, dan prestasi belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Infokus berfungsi sebagai proyektor yang menampilkan berbagai jenis konten visual, seperti gambar, video, grafik, diagram, dan presentasi digital, sehingga membantu peserta didik memahami konsep dengan lebih mudah. Selain itu, infokus juga memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif dengan mengintegrasikan teknologi lain, seperti video edukasi, kuis digital, atau simulasi pembelajaran. Dengan demikian, media visual berbasis infokus dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik memahami sikap toleransi dan mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil obsevasi media tersebut dinilai lebih efektif dan mudah didapatkan. Dengan menggunakan buku bacaan yang tersedia, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas mengenai sikap saling menghargai perbedaan. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep toleransi dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemilihan media yang mudah diakses berperan penting dalam memperluas wawasan siswa, khususnya dalam hal penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan data yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam melalui wawancara adanya keterkaitan dengan pendapat Susanti & Alfurqun (2021) yang menyatakan media pembelajaran telah terbukti efektif dalam membantu guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih cepat dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Alasan bapak menggunakan media tersebut karena lebih efektif dan mudah didaptakan. Jadi anak anak itu dapat lebih luas pengetahuannya untuk menerapkan sikap saling menghargai perbedaan..” (Inf.5 SY/Senin, 13 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi tujuan utama guru menggunakan media cetak tersebut adalah untuk mendorong kreativitas dan meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Dengan menggunakan media yang mudah diakses, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran serta lebih terbuka dalam berinteraksi dengan sesama, baik dalam konteks diskusi materi

maupun dalam kehidupan sosial di luar sekolah. Melalui media ini, peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi mereka sehari-hari. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Tujuan sederhana menggunakan media tersebut untuk mendorong kreativitas dan interaksi sosial yang dimiliki peserta didik”.(Inf.6 AH/Sabtu, 18 Januari 2025)

Media cetak juga memungkinkan diskusi mendalam di kelas, sehingga siswa dapat berbagi perspektif dan belajar satu sama lain. Dengan ketersediaan yang luas dan biaya yang terjangkau, media cetak menjadi pilihan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dulu. Aksesibilitas dan biaya yang relatif terjangkau juga menjadi kelebihannya. Namun, di sisi lain, informasi dalam media cetak cenderung lebih lambat untuk diperbarui dan kurang interaktif dibandingkan media digital.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Namorambe, pemilihan media pembelajaran oleh guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi menunjukkan strategi yang relevan dengan konteks sekolah dan kebutuhan peserta didik. Sejak tahap observasi awal, terlihat bahwa guru menggunakan beragam media, namun yang paling dominan dan dianggap efektif adalah media visual dan media cetak. Media visual diwujudkan melalui penggunaan laptop dan proyektor (infokus) untuk menayangkan video yang memuat ilustrasi sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tayangan video berfungsi sebagai contoh konkret agar siswa tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep abstrak, tetapi dapat melihat penerapannya dalam situasi nyata. Kisah Umar bin Khattab saat menerima kunci Baitul Maqdis dan membuat perjanjian dengan komunitas Yahudi, misalnya, memperlihatkan pesan bahwa toleransi dalam Islam berkaitan dengan penghormatan terhadap hak dan kebebasan pihak lain, termasuk dalam menjalankan ibadah. Setelah video ditampilkan, guru mengarahkan siswa untuk merefleksikan isi tayangan dan menghubungkannya dengan realitas sosial di sekitar mereka, sehingga proses internalisasi nilai tidak berhenti pada pemahaman sesaat, melainkan mendorong siswa untuk membawa nilai tersebut ke praktik keseharian. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Sari & others, 2023) yang menyatakan bahwa pengajaran menggunakan media audio-visual ditandai pemanfaatan perangkat seperti proyektor dan perangkat keras lainnya, dan juga didukung temuan (Sabariah & others, 2021) yang menunjukkan penggunaan video dapat meningkatkan hasil belajar serta memengaruhi motivasi dan pemahaman siswa. Selain itu, (Septiani et al., 2024) menegaskan bahwa media visual dan

digital memberi dampak positif pada pembelajaran PAI karena materi menjadi lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami, sehingga siswa lebih siap menginternalisasi nilai toleransi sebagai bagian dari sikap sosial mereka.

Selain media visual, guru juga memanfaatkan media cetak sebagai sumber utama dan penguatan pembelajaran toleransi, terutama melalui Al-Qur'an dan hadis yang kemudian dilengkapi buku pelajaran serta berbagai bacaan lain yang relevan. Penggunaan Al-Qur'an dan hadis berfungsi sebagai landasan normatif-teologis yang menjelaskan bahwa toleransi bukan sekadar tuntutan sosial, tetapi juga memiliki basis ajaran yang kuat. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajak untuk "bersikap baik" secara umum, melainkan memahami bahwa menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai merupakan bagian dari nilai keagamaan yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan (Sari, 2023) yang menemukan bahwa nilai toleransi dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pendekatan integratif, dialogis, dan kontekstual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam praktiknya, guru meminta siswa membaca materi terlebih dahulu, lalu guru memperjelas isi bacaan melalui penjelasan dan penguatan konsep. Pola ini sesuai dengan pandangan Marwah (2024) bahwa media cetak mencakup buku teks, modul, jurnal, dan bahan cetak lain yang dimanfaatkan guru untuk menyampaikan informasi pembelajaran. Dampaknya, kegiatan membaca yang didukung variasi bacaan memperluas wawasan siswa tentang keberagaman, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan membantu pembentukan karakter toleran, sebagaimana diperkuat oleh (Rahman & Sari, 2024) yang menekankan bahwa proses membaca dan interaksi dengan berbagai referensi efektif menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa penerapan media tidak dilakukan secara terpisah, melainkan secara kombinatif: guru menayangkan video sebagai pemantik pemahaman dan ketertarikan, kemudian mengajak siswa merefleksikan nilai yang ditangkap dari tayangan, setelah itu memperkuatnya dengan bacaan Al-Qur'an dan hadis terkait. Pendekatan kombinatif ini penting karena menyentuh aspek kognitif (pemahaman konsep), aspek afektif (kesadaran dan penerimaan nilai), serta aspek perilaku (praktik nyata dalam interaksi sosial). Bukti praktik tersebut tampak pada kebiasaan siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman yang berbeda agama, misalnya saling menjenguk ketika sakit atau memberi dukungan saat mengalami musibah tanpa memandang perbedaan keyakinan. Praktik semacam ini mengindikasikan bahwa toleransi telah bergerak dari sekadar pengetahuan menjadi kebiasaan sosial yang hidup di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan gagasan (Riana, 2012) bahwa toleransi dapat menjadi habitus,

yaitu nilai yang tertanam melalui praktik yang konsisten, sehingga tidak berhenti pada tataran kognitif tetapi menjelma dalam tindakan nyata yang berulang dan membentuk budaya sosial yang harmonis.

Alasan guru memilih media visual dan cetak juga memperkuat kesimpulan bahwa strategi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sekolah. Guru menilai media visual efektif karena membuat siswa lebih mudah memahami konsep toleransi lewat ilustrasi nyata, suasana belajar menjadi lebih menarik, dan siswa tidak mudah bosan; hal ini relevan terutama dalam konteks sekolah dengan dinamika keberagaman, karena contoh-contoh konkret membantu siswa menangkap pesan toleransi secara lebih halus namun kuat. Penguatan temuan ini terlihat pada (Putri, 2024) yang menyatakan media audio-visual efektif memperjelas materi, mengaktifkan indra siswa, memberi pengalaman nyata, serta meningkatkan partisipasi dan minat belajar dalam PAI. Sementara itu, media cetak dipilih karena lebih mudah diakses, efektif, dan dapat memperluas pengetahuan siswa, sehingga mereka memiliki dasar pemahaman yang lebih komprehensif untuk menghargai perbedaan dan menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan (Septiani et al., 2024) yang menyebut media pembelajaran terbukti membantu guru menyampaikan materi dengan lebih cepat dan mudah dipahami siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media visual dan media cetak yang diterapkan secara kombinatif bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai toleransi, tetapi juga mendorong internalisasi nilai hingga tampak dalam perilaku sosial mereka, sehingga pembelajaran toleransi tidak berhenti sebagai wacana, melainkan menjadi praktik yang membentuk lingkungan sekolah lebih inklusif dan penuh kebersamaan.

KESIMPULAN

Media pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Namorambe mencakup penggunaan media visual dan media cetak untuk menanamkan sikap toleransi di kalangan peserta didik. Media ini digunakan untuk memfasilitasi pemahaman siswa mengenai konsep toleransi dalam kehidupan beragama serta menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, guru PAI memanfaatkan media visual dengan perangkat teknologi seperti laptop dan proyektor (infokus) untuk menayangkan video edukatif yang mengandung kisah-kisah historis mengenai toleransi dalam kehidupan beragama, sementara media cetak yang digunakan meliputi Al-Qur'an, Hadis, buku pegangan siswa, dan literatur keagamaan yang relevan.

Keberhasilan penggunaan media ini tercermin dalam harmonisnya interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, meskipun mayoritas siswa beragama Kristen. Sikap saling menghargai, empati, dan solidaritas telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dan efektif tidak hanya membantu siswa memahami konsep toleransi, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- ABROR, MHD. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137-148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Almedy, T. H. (2023). Religious tolerance as a lived experience: A phenomenological study of adolescents' interfaith engagement in rural Indonesia. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 9(1), ??-??
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications .
- Napitupulu, D. S. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(3), 41-56. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i3.275>
- Pourrajab, M., Ghani, M. F. Bin, & Panahi, A. (2018). The Mediating Effect of Parental Involvement on School Climate and Continuous Improvement. *Malaysian Online Journal of Educational Management*, 6(4), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/mojem.vol6no4.1>
- Putri, D. C., & others. (2024). Gerakan Literasi Sekolah sebagai pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44214-44220.
- Rahman, F., & Sari, L. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Video dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Nabawi*, 6(2), 101-112.
- Riana, C. (2012). *Media Pembelajaran*. Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI.
- Sabariah, H., & others. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. CV Asta Pusaka.
- Sari, D. I., & others. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal On Education*, 5(2), 2202-2221.
- Septiani, W., Hiza, T. M., Aini, Z. N., Afifah, Z. N., Jannatyatingsih, W., & Febriani, E. (2024). Internalisasi nilai toleransi beragama melalui

pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), ??-??